

WUJUD KALIMAT KOMPLEKS DALAM KARANGAN CERITA FANTASI SISWA SMP KELAS VII

Ratih Kumalasari¹, Dawud², Sunaryo²

¹Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 20-6-2017

Disetujui: 20-8-2017

Kata kunci:

form;
complex sentences;
a short story of fantasy;
wujud;
kalimat kompleks;
karangan cerita fantasi

ABSTRAK

Abstract: A complex sentence is a sentence that has two or more clauses. Those clauses are associated with coordination or subordination markers. The complex sentences is used in composing a short story especially the short story of fantasy. This research uses descriptive qualitative method with syntactic analysis design. The results of the research was to describe complex sentence form. Based on the number of the closes, complex sentences are classified by six types, namely (1) complex sentences of two clauses, (2) complex sentences of three clauses, (3) complex sentences of four clauses, (4) complex sentences five clauses, (5) complex sentences six clauses, and (6) complex sentences of seven clauses.

Abstrak: Kalimat kompleks adalah suatu kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih. Klausa dalam kalimat tersebut dihubungkan dengan pemarkah koordinasi atau subordinasi. Kalimat kompleks digunakan dalam penyusunan karangan, terutama karangan cerita fantasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode penelitian analisis sintaktis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud kalimat kompleks. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam wujud kalimat kompleks dilihat dari jumlah klausanya, yaitu (1) kalimat kompleks dua klausa, (2) kalimat kompleks tiga klausa, (3) kalimat kompleks empat klausa, (4) kalimat kompleks lima klausa, (5) kalimat kompleks enam klausa, dan (6) kalimat kompleks tujuh klausa.

Alamat Korespondensi:

Ratih Kumalasari
Pendidikan Bahasa Indonesia
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: ratihkumala15@gmail.com

Kalimat kompleks digunakan dalam penyusunan karangan, baik karangan ilmiah maupun karangan imajinatif. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil fokus penelitian tentang kalimat kompleks pada karangan imajinatif, khususnya cerita fantasi. Hal-hal yang melatarbelakangi penelitian ini dijabarkan sebagai berikut. Karangan imajinatif berisi gagasan atau pesan yang diwujudkan melalui beragam bentuk kalimat dengan struktur dan kosakata yang berbeda-beda. Untuk menjadi sebuah kalimat, hubungan sintagmatik antara kata-kata harus bersifat gramatikal dan sesuai dengan sistem kaidah bahasa yang bersangkutan. Berdasarkan karakteristik karangan imajinatif atau non-ilmiah, secara teoretis jumlah kata yang berhubungan secara sintagmatik dalam sebuah kalimat berjumlah tidak terbatas, fungsi yang muncul dapat berjumlah beberapa, tetapi kalimat berwujud panjang. Oleh karena itu, kalimat dalam karangan non-ilmiah bersifat kompleks.

Secara formal, memang tidak ada ketentuan berapa jumlah kata yang seharusnya digunakan dalam sebuah kalimat. Penulis karya sastra mempunyai kebebasan penuh dalam mengkreasikan bahasa. Berbagai bentuk penyimpangan kebahasaan dalam kalimat, termasuk penyimpangan struktur merupakan hal yang wajar dan sering terjadi dalam bahasa tulis. Wujud penyimpangan struktur kalimat tersebut, seperti pembalikan, pemendekan, pengulangan, penghilangan unsur tertentu, dan lain-lain dimaksudkan untuk mendapatkan efek estetis dan menekankan pesan tertentu. Nurgiyantoro (1995:293—294) memberi pandangan bahwa kalimat dalam karya sastra perlu dianalisis mulai dari bentuk penyimpangan, kompleksitas kalimat, jenis kalimat, jenis klausa, dan frasa serta melihat keberfungsian dalam tujuan estetis. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan salah satu guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 4 Malang, ditemukan fakta bahwa siswa SMP kelas VII dinyatakan mampu menghasilkan kalimat kompleks. Kalimat kompleks yang dominan digunakan oleh siswa adalah kalimat kompleks setara gabungan.

Pada saat menyusun karangan, siswa menggunakan kaidah yang terkait dengan struktur gramatikal kalimat tulis dan memerhatikan aspek bahasa. Menurut Keraf (2001:35), terdapat empat aspek penguasaan bahasa, yaitu (1) penguasaan aktif sejumlah perbendaharaan kata, (2) penguasaan kaidah sintaksis secara aktif, (3) kemampuan menggunakan gaya (*genre*) yang paling cocok untuk menyampaikan gagasan, dan (4) tingkat penalaran dan logika yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, kegiatan menyusun karangan tersebut merupakan wujud tahapan perkembangan bahasa untuk menyempurnakan bahasa yang sesuai dengan konteks struktur, pola, dan fungsi pada kalimat yang tepat dan ingin disampaikan. Sesuai dengan usianya, siswa kelas VII memiliki pengetahuan dan pengalaman untuk mengembangkan gagasan yang dimiliki menjadi kalimat yang sempurna. Akibatnya, karangan siswa berpotensi memiliki kalimat kompleks yang beragam. Hal ini terbukti setelah peneliti melakukan analisis sementara pada karangan siswa dan dapat disimpulkan bahwa terdapat beragam kalimat kompleks yang ditemukan pada karangan siswa.

Terdapat dua upaya yang pernah dilakukan guru dalam pembelajaran dan penguasaan kalimat kompleks. *Pertama*, Faisal Hadi Nugroho guru MTsN 1 Malang mengatakan bahwa pembelajaran kalimat kompleks dilakukan melalui teks. Siswa menelaah kalimat kompleks dan simpleks pada teks yang disediakan oleh guru. Setelah itu, siswa diberi tugas menulis kalimat kompleks. Kemudian guru dapat mengulangi materi tersebut di pembelajaran lain, baik implisit maupun eksplisit. *Kedua*, Riska Maulidyah guru SMP Laboratorium UM mengatakan bahwa guru memberikan materi tentang kalimat kompleks, kemudian siswa ditugaskan untuk membuat kalimat kompleks. Setelah itu, siswa diharapkan dapat menemukan kalimat kompleks melalui sebuah bacaan. Upaya-upaya yang dilakukan guru tersebut diterapkan dalam kegiatan menulis karangan.

Karangan yang digunakan dalam penelitian ini difokuskan pada karangan imajinatif, khususnya karangan cerita fantasi. Berdasarkan hasil observasi awal, teks yang diajarkan, yaitu teks deskripsi, teks prosedur, teks cerita fantasi, dan teks laporan hasil observasi. Di antara teks tersebut, yang memiliki kemungkinan besar terdapat kalimat kompleks adalah teks deskripsi dan teks cerita fantasi. Hal itu diungkapkan oleh guru bahasa Indonesia SMP Negeri 4 Malang, Ibu Rahmi, M.Pd. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, telah banyak dilakukan penelitian terhadap fokus penelitian teks deskripsi. Dengan demikian, peneliti memilih teks cerita fantasi sebagai pijakan untuk penelitian kalimat kompleks.

Cerita fantasi merupakan teks terbaru dalam Kurikulum 2013 (K13) revisi yang sudah diterapkan di SMP Negeri 4 Malang pada siswa kelas VII. Teks cerita fantasi menarik minat dan menjadi daya tarik bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan kreasi dalam menulis cerita. Potensi tersebut juga didukung oleh pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari, cerita dalam komik, serta hasil tontonan kartun yang ditayangkan di televisi. Melalui karangan cerita fantasi, siswa dapat mengolah skemata dalam mengembangkan gagasan sesuai daya khayal yang tinggi. Siswa memiliki potensi untuk mengembangkan dan menumbuhkan kreativitas dalam menghasilkan maupun terinspirasi dari cerita yang ada. Hal itu menjadi landasan bahwa terdapat kalimat kompleks pada karangan cerita fantasi.

Terdapat enam penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh Dawud (1990), Ghazali (1999), Nafisah (2012), Lutfiyah (2015), Kuntoro (2015), dan Septianingrum (2016). *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Dawud (1990) dengan judul *Urutan Pemerolehan Kalimat Transformasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Bawahan Usia Sekolah Dasar*. Penelitian ini memaparkan tiga hal, yaitu (1) pola kalimat transformasi bahasa Indonesia bawahan usia Sekolah Dasar yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan yang berbahasa ibu bahasa Madura, (2) urutan pemerolehan kalimat transformasi bahasa Indonesia bawahan usia sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Jawa dan yang berbahasa ibu bahasa Madura, dan (3) apakah ada kesamaan urutan pemerolehan kalimat transformasi bahasa Indonesia bawahan usia sekolah dasar yang berbahasa ibu bahasa Jawa dengan berbahasa ibu bahasa Madura.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ghazali (1999) dengan judul *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Penelitian ini membahas ciri kalimat bahasa Indonesia siswa SD yang menggunakan inti leksikal, inti fungsional, dan kerumitan bahasa siswa SD. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan Nafisah (2012) dengan judul *Karakteristik Cerita Fantasi Bawahan Indonesia*. Hasil penelitiannya, yaitu (1) tahapan alur berupa alur konvensional dan menggunakan alur maju; (2) tokoh berwujud manusia, binatang, dan peri, sedangkan penokohan menggunakan teknik analitik dan dramatik; (3) sudut pandang menggunakan orang ketiga mahatahu, dan (4) gaya bercerita yang digunakan adalah narasi dan dialog. *Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Lutfiyah (2015) dengan judul *Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Bawahan Usia 9—11 Tahun (Kelas Tinggi di SD)*. Penelitian ini membahas pola kalimat, struktur kalimat, dan kelengkapan kalimat bahasa Indonesia dalam karangan bawahan usia 9—11 tahun (kelas tinggi di SD). *Kelima*, penelitian yang dilakukan oleh Kuntoro (2015) dengan judul *Perolehan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas*.

Penelitian ini mendeskripsikan perolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk. *Keenam*, penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum (2012) berjudul *Konjungsi dalam Kalimat Majemuk pada Karangan Siswa Kelas X SMK*. Penelitian tersebut membahas wujud konjungsi dalam kalimat majemuk siswa kelas X SMK dan jenis konjungsi dalam kalimat majemuk siswa X SMK. Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan. Persamaannya dengan penelitian terdahulu, yaitu masing-masing penelitian membahas tentang kalimat. Data yang diambil berdasarkan hasil karangan siswa.

Adanya persamaan dengan penelitian lain yang dilakukan oleh Nafisah (2012), yaitu membahas tentang cerita fantasi. Selanjutnya, adanya kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Septianingrum, yakni membahas tentang kalimat majemuk khususnya tentang jenis kalimat majemuk berdasarkan konjungsi. Sementara itu, perbedaan penelitian ini, yaitu membahas tentang wujud kalimat majemuk. Sehubungan dengan itu, penelitian ini bermaksud melengkapi penelitian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan ranah jenis penelitian analisis sintaktik. Peneliti mendapatkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian, dengan latar belakang alamiah (natural) melalui tes panduan dari guru berupa teks hasil karangan cerita fantasi siswa.

Lokasi penelitian di SMPN 4 Malang kelas VII. Data penelitian ini, yakni satuan gramatikal berupa kalimat dan klausa yang terdapat pada teks karangan siswa. Dalam karangan tersebut mampu menjawab beragam kalimat kompleks yang tersebar dalam setiap paragraf. Sumber data penelitian ini, yaitu teks karangan cerita fantasi siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian tugas menulis teks cerita fantasi sesuai dengan imajinasi mereka. Guru tidak membatasi tema yang diinginkan masing-masing siswa. Data tersebut sesuai dengan panduan tugas dari guru, yaitu adanya kesesuaian struktur cerita fantasi, kebahasaan, keterbacaan, dan ketepatan pengerjaan dalam menyusun teks cerita fantasi. Prosedur pengumpulan data, yaitu (1) koordinasi dengan pihak sekolah dan guru bidang studi bahasa Indonesia, (2) pelacakan dokumen teks hasil karangan siswa, dan (3) memohon izin, meminta teks hasil karangan siswa kepada guru bersangkutan. Terdapat empat instrument yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) wawancara terkait observasi awal, (2) alat pengumpul data berupa hasil karangan siswa, (3) format pedoman kodifikasi data, dan (4) format pedoman analisis data. Enam tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi (1) pengumpulan data teks karangan siswa, (2) pengidentifikasian data sesuai kriteria kalimat kompleks, (3) pengklasifikasian data kalimat kompleks, (4) pengodean data, (5) penyajian data berdasarkan wujud kompleksitas kalimat, dan (6) penarikan simpulan.

Pengecekan keabsahan dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) triangulasi teori melalui pencocokan hasil analisis data sesuai dengan kajian teori yang digunakan dalam penelitian dan (2) triangulasi ahli melalui kegiatan bimbingan yang dilakukan secara intensif oleh peneliti. Terdapat tiga tahapan penelitian. *Pertama*, tahap persiapan, yakni (1) menentukan fokus penelitian, (2) menentukan subjek penelitian, (3) menentukan lokasi penelitian. *Kedua*, tahap pelaksanaan, yakni (1) melakukan pengumpulan data, (2) mereduksi data, (3) klasifikasi data, dan (4) pengodean data. *Ketiga*, tahap penyelesaian, (1) menyimpulkan hasil penelitian ini, (2) memberikan saran terhadap penelitian ini, dan (3) merevisi kekurangan isi maupun teknis pada penelitian ini.

HASIL

Berdasarkan jumlah klausa kalimat kompleks dalam karangan Cerita Fantasi berwujud (1) kalimat kompleks dua klausa, (2) kalimat kompleks tiga klausa, (3) kalimat kompleks empat klausa, (4) kalimat kompleks lima klausa, (5) kalimat kompleks enam klausa, dan (6) kalimat kompleks tujuh klausa. Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian wujud kalimat kompleks dalam karangan cerita fantasi siswa SMP kelas VII.

Kalimat Kompleks Dua Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks setara dua klausa dan kalimat kompleks bertingkat dua klausa. Kalimat kompleks setara dua klausa memiliki dua jumlah predikat dan menggunakan pemarkah setara/sejajar/kordinatif misalnya dengan penanda konjungsi *dan*. Berdasarkan fungsi klausa, kalimat kompleks setara dua klausa memiliki dua klausa inti. Kalimat kompleks bertingkat dua klausa memiliki unsur predikaif sebanyak dua dan menggunakan pemarkah bertingkat, misalnya menggunakan atribut *yang* atau konjungsi bertingkat/subordinatif. Berdasarkan fungsi klausa, kalimat kompleks bertingkat dua klausa memiliki satu klausa inti dan satu klausa bawahan.

Kalimat Kompleks Tiga Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks setara tiga klausa, kalimat kompleks bertingkat tiga klausa, dan kalimat kompleks campuran tiga klausa. Kalimat kompleks setara tiga klausa memiliki tiga jumlah predikat dan menggunakan pemarkah setara/sejajar/kordinatif, misalnya dengan penanda konjungsi *lalu* sebagai penanda konjungsi berurutan. Kalimat kompleks bertingkat dua klausa memiliki unsur predikaif sebanyak tiga dan menggunakan pemarkah bertingkat, misalnya menggunakan atribut *yang* atau konjungsi bertingkat/subordinatif misalnya *karena*, *sebab*, *dst*. Kalimat kompleks campuran tiga klausa menggunakan perpaduan pemarkah antara konjungsi setara dengan konjungsi bertingkat dan kedudukan unsur predikatif terdapat dua macam, yaitu (a) dua klausa inti dan satu klausa bawahan atau (2) dua klausa bawahan dan satu klausa inti.

Kalimat Kompleks Empat Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran empat klausa. Kalimat kompleks campuran empat klausa menggunakan perpaduan pemarkah antara konjungsi setara dengan konjungsi bertingkat dan memiliki empat fungsi predikatif.

Kalimat Kompleks Lima Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran lima klausa. Kalimat kompleks campuran lima klausa menggunakan perpaduan pemarkah antara konjungsi setara dengan konjungsi bertingkat dan memiliki lima fungsi predikatif.

Kalimat Kompleks Enam Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran enam klausa. Kalimat kompleks campuran enam klausa menggunakan perpaduan pemarkah antara konjungsi setara dengan konjungsi bertingkat dan memiliki enam fungsi predikatif.

Kalimat Kompleks Tujuh Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran tujuh klausa. Kalimat kompleks campuran tujuh klausa menggunakan perpaduan pemarkah antara konjungsi setara dengan konjungsi bertingkat dan memiliki tujuh fungsi predikatif.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan tujuh temuan, yaitu (1) kalimat kompleks dua klausa, (2) kalimat kompleks tiga klausa, (3) kalimat kompleks empat klausa, (4) kalimat kompleks limat klausa, (5) kalimat kompleks enam klausa, dan (6) kalimat kompleks tujuh klausa. Berikut penjelasan mengenai hasil penelitian wujud kalimat kompleks dalam karangan cerita fantasi siswa SMP kelas VII. Tujuh temuan tersebut akan dibahas sebagai berikut.

Kalimat Kompleks Dua Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks setara dua klausa dan kalimat kompleks bertingkat dua klausa. Kalimat kompleks setara dua klausa tampak pada data (211-01) berikut ini.

(211-01) Aku langsung terbangun dari tidurku dan aku langsung membasuh wajahku dengan air.

str	S	P		O	K	
dan	aku	langsung	terbangun		dari	tidurku
	aku	langsung	membasuh	wajahku	dengan	air

Pada data (211-01) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama adalah *aku langsung terbangun dari tidur*. Klausa kedua adalah *aku langsung membasuh wajahku dengan air*. Klausa pertama dan klausa kedua berkedudukan sebagai klausa inti I dan klausa inti II.

Pada klausa inti I, kata *aku* menduduki fungsi subjek, frasa *langsung terbangun* menduduki fungsi predikat, dan frasa *dari tidurku* menduduki fungsi keterangan tempat. Pada klausa inti II, kata *aku* mendudukifungsi subjek, frasa *langsung membasuh* menduduki fungsi predikat, frasa *wajahku* menduduki fungsi objek, dan frasa *dengan air* menduduki fungsi keterangan alat.

Pada data (211-01) terdapat konjungsi *dan* yang berfungsi sebagai pemarkah intrakalimat. Konjungsi *dan* menunjukkan kesetaraan yang menggabungkan kedua klausa. Hal ini sesuai dengan pendapat Soedjito dan Saryono (2012:105) bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang klausanya mempunya kedudukan setara dalam struktur konstituen kalimat. Konjungsi yang terdapat pada suatu kalimat merupakan penanda bahwa kalimat tersebut adalah kalimat kompleks.

Pada data (211-01) terdapat dua penanda unsur predikatif yang berbeda, yakni *terbangun* dan *membasuh* sehingga dapat disimpulkan bahwa kalimat tersebut terdiri atas dua klausa. Hal ini dikarenakan jumlah klausa pada sebuah kalimat kompleks dilihat dari jumlah predikat yang terdapat pada kalimat tersebut. Pernyataan ini didukung oleh pendapat Sumadi (2009:116) klausa didefinisikan sebagai satuan gramatikyang terdiri atas P, baik diikuti S, O, Pel, Ket, atau tidak.

Kalimat tersebut memiliki persamaan pada unsur nomina yang menduduki fungsi subjek yaitu kata *aku*. Oleh karena itu, ada kemungkinan terjadi pelesapan pada kata atau frasa yang sama pada struktur gramatikal, misalnya *aku langsung terbangun dari tidurku dan langsung membasuh wajahku dengan air*. Kalimat kompleks bertingkat dua klausa yang ditemukan pada karangan siswa dan tampak pada data (211-02).

(211-02) Aku membuka *game* yang dimaksud adikku.

Aku	membuka	<i>game</i>	yang	Dimaksud	Adikku
S	P	O			
		s	atr	P	O

Kalimat (211-02) terdiri atas dua klausa. Klausa pertama merupakan klausa inti dan klausa kedua merupakan klausa bawahan. Klausa pertama terdiri atas tiga konstituen inti, yaitu *aku*, *membuka*, dan *game*. Konstituen *aku* menduduki fungsi subjek (S), konstituen *membuka* menduduki fungsi predikat (P), dan konstituen *game* menduduki fungsi objek (O). Sebagai klausa bawahan *yang dimaksud adikku* merupakan perluasan fungsi objek. Konstituen *yang* menduduki fungsi atribut, konstituen *dimaksud* menduduki fungsi predikat, dan konstituen *adikku* menduduki objek.

Pemarkah yang digunakan pada data 2 adalah konjungsi *yang*. Fungsi konjungsi *yang* sebagai penanda hubungan atribut adalah sebagai keterangan tambahan informasi pada nomina yang diterangkan. Sesuai dengan pendapat Alwi, dkk (2014:423) menyatakan bahwa bila ada suatu nomina yang mendapat keterangan tambahan yang berupa klausa-restriktif, maka klausa itu merupakan bagian integral dari nomina yang diterangkannya).

Berdasarkan dua data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat wujud kalimat kompleks setara dua klausa dan kalimat kompleks bertingkat dua klausa pada karangan siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Saryono dan Soedjito (2012:104) kalimat majemuk terjadi dari penggabungan dua kalimat dasar atau lebih.

Kalimat Kompleks Tiga Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks setara tiga klausa, kalimat kompleks bertingkat tiga klausa, dan kalimat kompleks campuran tiga klausa. Kalimat kompleks setara tiga klausa tampak pada data (212-01) berikut ini.

(212-01) Aku akan bersama Alex, kalian berdua hadapi raksasa itu, lalu merekapun mulai melawan monster itu.

	S	P		O
	Aku	akan	bersama	Alex,
konj.	kalian berdua	hadapi		raksasa itu
lalu	merekapun	mulai	melawan	monster-monster itu

Kalimat (212-01) terdiri atas tiga klausa. Klausa pertama adalah *aku akan bersama Alex*. Klausa kedua adalah *kalian berdua hadapi raksasa itu*. Klausa ketiga adalah *merekapun mulai melawan monster-monster tersebut*. Ketiga klausa tersebut masing-masing berkedudukan sebagai klausa inti dan memiliki tiga konstituen dengan struktur sintaktis SPO. Klausa inti I, konstituen *aku* menduduki fungsi subjek(S), konstituen *akan bersama* menduduki fungsi predikat (P) dan konstituen *Alex* menduduki fungsi objek (O). Klausa inti II, konstituen *kalian berdua* menduduki fungsi subjek (S), konstituen *hadapi* menduduki fungsi predikat (P), dan konstituen *raksasa itu* menduduki fungsi objek (O). Klausa inti ketiga, konstituen *merekapun* menduduki fungsi subjek (S), konstituen *mulai melawan* menduduki fungsi predikat (P), dan konstituen *monster-monster itu* menduduki fungsi objek (O).

Berdasarkan jumlah predikat, (212-01) memiliki tiga predikat. Klausa inti I berpredikat *akan bersama*. Klausa inti II berpredikat *hadapi*. Klausa inti III berpredikat *mulai melawan*. Oleh karena itu, data 3 dikategorikan menjadi tiga klausa karena penanda klausa adalah predikat.

Ketiga klausa inti tersebut ditandai dengan penanda koma (,) dan konjungsi berurutan yakni *lalu*. Pemarkah tersebut bertujuan untuk menghubungkan ketiga klausa. Klausa inti pertama dengan klausa inti kedua ditandai dengan tanda baca koma (,). Tanda baca koma (,) memiliki kedudukan setara sebagai pengganti *dan*. Klausa inti kedua dengan klausa inti ketiga ditandai dengan kata hubung/konjungsi *lalu* sebagai penanda konjungsi berurutan. Konjungsi berurutan merupakan konjungsi sebagai penanda bahwa peristiwa atau kejadian dilakukan secara bertahap. Selanjutnya, kalimat kompleks bertingkat tiga klausa tampak pada data (212-02) di bawah ini.

(212-02) Akhirnya, Doni mengambil benda yang sangat penting itu dan Doni membagi sama rata kepada kedua naga tersebut.

Konj	S	P	O					Pel	kt				
Akhirnya			S	atr.	p								
Konj.dan	Doni	mengambil	benda	yang	Sangat	penting	itu						
	Doni	membagi						sama	rata	kepada	kedua	naga	tersebut.

Berdasarkan data (212-02) tersebut terdapat tiga klausa, yakni satu klausa inti diikuti satu klausa bawahan dan satu klausa inti. Klausa pertama adalah *Doni mengambil benda yang sangat penting itu*. Klausa pertama dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu klausa inti I *Doni mengambil benda* dengan diikuti klausa bawahan *benda yang sangat penting itu*. Klausa kedua adalah *Doni membagi sama rata kepada kedua naga tersebut* menduduki klausa klausa inti II.

Klausa inti I memiliki tiga konstituen yang diawali oleh konjungsi intrakalimat *akhirnya*. Konstituen *Doni* menduduki fungsi subjek (S), konstituen *mengambil* memiliki fungsi predikat (P), dan konstituen *benda yang sangat penting* menduduki fungsi objek (O) sekaligus membentuk klausa baru.

Pada klausa inti I, fungsi objek (O) mengalami perluasan. Perluasan tersebut ditandai adanya predikat baru diikuti oleh atribut *yang*. Atribut *yang* berfungsi untuk memperluas fungsi objek tersebut. Akibatnya, klausa inti I memiliki klausa bawahan sehingga dapat diuraikan lagi menjadi dua konstituen. Konstituen *benda* menduduki fungsi subjek (s) dan konstituen *sangat penting* menduduki fungsi predikat.

Klausa inti II adalah *Doni membagi sama rata kepada kedua naga tersebut*. Klausa tersebut dapat diuraikan menjadi empat fungsi, yaitu fungsi subjek pada kata *Doni*, fungsi predikat pada kata *membagi*, fungsi pelengkap pada frasa *sama rata*, dan fungsi keterangan tujuan pada frasa *kepada kedua naga tersebut*. Fungsi keterangan tujuan tersebut terdapat penanda konjungsi tujuan yaitu kata *kepada*.

Berdasarkan paparan di atas, data tersebut memiliki tiga penanda predikatif, yaitu *mengambil*, *sangat penting*, dan *membagi*. Dengan demikian, data 4 memiliki tiga klausa. Kalimat kompleks campuran tiga klausa tampak pada data (212-03) berikut ini.

(212-03) Aku menjawab dengan gembira, tetapi aku masih berpikir bahwa aku tidak akan bertemu Doraemon.

	S	P	Kc	Pel			
				konj.	s	p	pel
(konj.) tetapi	Aku	menjawab	Dengan gembira,				
	aku	masih berpikir		bahwa	aku	Tidak akan bertemu	Doraemon.

Data (212-03) tersebut terdiri atas tiga klausa yang diklasifikasikan menjadi dua klausa sebagai inti dan satu klausa sebagai bawahan. Klausa pertama adalah *aku menjawab dengan gembira* menduduki klausa inti I yang memiliki tiga konstituen. Kata *aku* menduduki fungsi subjek (S), kata *menjawab* menduduki fungsi predikat (P), dan frasa *dengan gembira* menduduki fungsi keterangan cara (Kc).

Klausa kedua adalah *aku masih berpikir bahwa aku tidak akan bertemu Doraemon* terdiri atas tiga konstituen. Konstituen *aku* menduduki fungsi subjek (S), konstituen *masih berpikir* menduduki fungsi predikat (P), dan konstituen *bahwa aku tidak akan bertemu Doraemon* menduduki fungsi pelengkap (pel) konstituen subjek (S) dan konstituen predikat (P) menjadi klausa inti, sedangkan konstituen pelengkap (pel) sebagai klausa bawahan karena merupakan perluasan fungsi pelengkap.

Klausa ketiga sebagai klausa bawahan adalah *bahwa aku tidak akan bertemu Doraemon*. Kata *bahwa* merupakan konjungsi, kata *aku* menduduki fungsi subjek (S), frasa *tidak akan bertemu* menduduki fungsi predikat (P), dan kata *Doraemon* menduduki fungsi pelengkap (pel).

Pemarkah antara klausa pertama dengan klausa kedua adalah tetapi yang berfungsi sebagai konjungsi perlawanan. Konjungsi perlawanan merupakan salah satu penanda konjungsi koordinatif/setara yang menunjukkan klausa diantaranya berkedudukan sebagai klausa inti.

Kalimat Kompleks Empat Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran empat klausa. Kalimat kompleks campuran empat klausa tampak pada data (213-01) dan (213-02) berikut ini.

(213-01) Kami menyusuri tempat ini lagi dan ada sebuah cahaya, kami cepat-cepat lari karena portal akan menutup.

	S	P	O	Ks		
				ks	s	p
dan (konj.)	Kami	Menyusuri	tempat ini lagi			
	Ada	Sebuah cahaya,				
	kami	cepat-cepat lari		karena	portal akan	menutup.

Data (213-01) di atas terdiri atas empat klausa. Klausa pertama adalah *kami menyusuri tempat ini lagi*. Klausa kedua adalah *ada sebuah cahaya*. Klausa ketiga adalah *kami cepat-cepat lari karena portal akan ditutup*. Klausa keempat *portal akan menutup*.

Klausa pertama *kami menyusuri tempat ini lagi* merupakan klausa inti I yang terdiri atas tiga konstituen. Konstituen *kami* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *menyusuri* menduduki fungsi predikat (P). Konstituen *tempat ini lagi* menduduki fungsi objek (O). Klausa kedua *ada sebuah cahaya* merupakan klausa inti II yang terdiri atas dua konstituen. Konstituen *ada*

menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *sebuah cahaya* menduduki fungsi predikat (P). Klausa ketiga *kami cepat-cepat larikarena portal akan ditutup* merupakan klausa inti yang terdiri atas tiga konstituen. Konstituen *kami* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *cepat-cepat lari* menduduki predikat (P) dan konstituen *karena portal akan ditutup* menduduki fungsi keterangan sebab (ks). Klausa keempat *portal akan menutup* merupakan klausa bawahan dari peluasan fungsi keterangan sebab pada klausa inti III. Pemarkah pada klausa bawahan tersebut ditandai dengan konjungsi *karena*. Klausa bawahan tersebut terdiri atas dua konstituen. Konstituen *portal* menduduki fungsi subjek (S) dan konstituen *akan ditutup* menduduki fungsi predikat (P).

Jika diperhatikan kalimat di atas memiliki empat fungsi predikat, yaitu konstituen *menyinari*, *cahaya*, *lari*, dan *menutup*. Oleh karena itu, data di atas memiliki empat klausa. Kemudian, berikut ini data (213-02) juga terkait dengan kalimat kompleks campuran empat klausa.

(213-02) Ketika Sinta memegang cermin itu, ia terkejut lalu Sinta melepaskan cermin itu begitu saja dan menutup matanya karena takut.

Kw					S	P	O	K			
Konj	s	P	O								
Ketika	Sinta	memegang	cermin	itu,	ia	terkejut					lalu
				dan	Sinta	melepaskan	cermin	itu	begitu	saja	
					Sinta	menutup	mata		karena	takut	

Data di atas terdiri atas empat klausa. Klausa pertama *ketika Sinta memegang cermin itu*. Klausa kedua adalah *ia terkejut*. Klausa ketiga adalah *Sinta melepaskan cermin itu begitu saja*. Klausa keempat adalah *menutup mata karena takut*.

Klausa pertama *ketika Sinta memegang cermin itu* merupakan klausa bawahan yang memiliki fungsi keterangan waktu. Pemarkah yang digunakan yakni kata *ketika*. Klausa pertama memiliki tiga konstituen. Kata *Sinta* menduduki fungsi subjek (S) kata *memegang* menduduki fungsi predikat (P) dan konstituen *cermin itu* menduduki fungsi objek (O). Klausa bawahan ini merupakan gabungan dari klausa dua yaitu *ia terkejut*. Klausa kedua *ia terkejut* merupakan klausa inti I yang memiliki dua konstituen. Konstituen *ia* menduduki fungsi subjek (S) konstituen *terkejut* menduduki fungsi predikat (P) Klausa ketiga *Sinta melepaskan cermin itu begitu saja* merupakan klausa inti II yang memiliki empat konstituen. Konstituen *Sinta* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *melepaskan* menduduki fungsi predikat (P). Konstituen *cermin itu* menduduki fungsi objek (O). Konstituen *begitu saja* menduduki fungsi keterangan. Klausa keempat adalah *menutup mata karena takut* merupakan klausa inti terdiri atas tiga konstituen. Konstituen *menutup* menduduki fungsi subjek (P). Konstituen *mata* menduduki fungsi (O) dan konstituen *karena takut* menduduki fungsi keterangan sebab (Ks).

Kompleks Lima Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran lima klausa. Berikut ini, data (214-01) dan (214-02) menunjukkan kalimat kompleks campuran lima klausa.

(214-02) Adzan telah berkumandang, aku tiba-tiba diajak oleh temanku tadi bermain di pojokan taman yang gelap dan sepi.

Adzan	telah	berkumandang,	Kw					konj.	ktu				
S	P	O						P	kt				
									(kt)	(s)	atr	(P)	
aku	tiba-tiba	diajak	oleh	temanku	tadi	untuk	bermain	di	pojokan	taman	yang	gelap	dan (str)
								di	pojokan	taman	yang	sepi.	

Data (214-01) terdiri atas lima klausa, yang diklasifikasikan (1) klausa pertama sebagai klausa inti I adalah *Adzan telah berkumandang*; (2) klausa kedua sebagai klausa inti II adalah *aku tiba-tiba diajak oleh temanku tadi*; (3) klausa inti II diikuti oleh satu klausa bawahan adalah *untuk bermain di pojokan taman*; (4) klausa bawahan tersebut diikuti oleh dua sub-klausa bawahan, yaitu klausa bawahan (a) adalah *pojokan taman yang gelap* dan klausa bawahan (b) *dipojokan taman yang sepi*.

Klausa pertama sebagai klausa inti I *adzan telah berkumandang* terdiri atas dua konstituen, yaitu konstituen *Adzan* menduduki fungsi subjek (S) dan konstituen *telah berkumandang* menduduki fungsi predikat (P). Klausa kedua *aku tiba-tiba diajak oleh temanku bermain di pojokan taman yang gelap dan sepi* memiliki lima konstituen. Kata *aku* menduduki fungsi subjek (S), kata *tiba-tiba* menduduki fungsi konjungsi, kata *diajak* menduduki fungsi predikat (P) kata *oleh temanku* menjadi fungsi objek (O), kata *tadisebagai* fungsi keterangan waktu (kw), dan klausa *untuk bermain di pojokan taman yang gelap dan sepi* menduduki fungsi keterangan tujuan (kt).

Fungsi keterangan pada klausa *untuk bermain di pojokan taman yang gelap dan sempit* dapat diuraikan sebagai klausa bawahan. Pemarkah keterangan tujuan yaitu konjungsi *untuk*. Konstituen *bermain* menduduki fungsi predikat (P) dan konstituen *di pojokan taman yang gelap dan sepi* menduduki fungsi keterangan tempat dengan penanda preposisi *di* Keterangan tujuan ditandai oleh pemarkah tujuan yaitu *untuk*. sebagai klausa bawahan I dari klausa inti II.

Klausa bawahan I dapat diuraikan menjadi dua klausa bawahan, yaitu klausa bawahan II dan kausa bawahan III. Klausa bawahan. Klausa bawahan II yaitu *pojok taman yang gelap* dan klausa bawahan III yaitu *sempit*. Pada klausa bawahan II terdapat dua konstituen yaitu *pojok taman* menduduki fungsi subjek (S) dan *yang gelap* menduduki fungsi predikat. Kemudian klausa bawahan III yaitu *yang sempit* menduduki fungsi predikat (P). Fungsi subjek *pojok taman* dilesapkan karena konstituennya sama dengan klausa bawahan II. Selanjutnya, kalimat kompleks campuran lima klausa juga tampak pada data (214-02) berikut ini.

(214-02) Aku tidak takut, kau pasti kalah karena kau sendirian sedangkan aku mempunyai pasukan yang sangat banyak.

	S		P		O			Ks		
					S	atr	p	Ks	s	p
	Aku	Tidak	takut,							
sedangkan	Kau	Pasti	Kalah					karena	kau	sendirian
	Aku		mempunyai	pasukan	yang	sangat	banyak.			

Data (214-02) terdiri atas lima klausa, tiga klausa sebagai klausa inti dan dua klausa sebagai klausa bawahan. Klausa pertama *aku tidak takut* sebagai klausa inti I. Klausa kedua *kau pasti kalah karena kau sendirian* sebagai klausa inti II. Klausa ketiga *kau sendirian* sebagai klausa bawahan atas klausa inti II. Klausa keempat *aku mempunya pasukan yang sangat banyak* sebagai klausa inti III. Klausa kelima *pasukan yang sangat banyak* sebagai klausa bawahan atas klausa inti III.

Klausa pertama *aku tidak takut* memiliki dua konstituen. Konstituen *aku* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *tidak takut* menduduki fungsi predikat (P). Klausa kedua *kau pasti kalah karena kau sendirian* memiliki tiga konstituen. Konstituen *kau* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *pasti kalah* menduduki fungsi predikat (P). Konstituen *karena kau sendirian* menduduki fungsi keterangan sebab (Ks). Klausa ketiga *kau sendirian* sebagai klausa bawahan atas klausa inti II yang memiliki dua konstituen. Konstituen *kau* menduduki fungsi subjek (S) dan konstituen *sendirian* menduduki fungsi predikat (P). Klausa keempat *aku mempunyai pasukan yang sangat banyak* memiliki tiga konstituen. Konstituen *aku* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *mempunyai* menduduki fungsi predikat (P). Konstituen *pasukan yang sangat banyak* menduduki fungsi objek (O) yang diperluas. Klausa kelima *pasukan yang sangat banyak* sebagai klausa bawahan atas klausa inti III memiliki dua konstituen. Konstituen *pasukan* menduduki fungsi subjek (S). Konstituen *yang sangat banyak* menduduki fungsi predikat (P).

Kalimat Kompleks Enam Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa kelas VII berwujud kalimat kompleks campuran enam klausa. Kalimat kompleks enam klausa dapat tampak pada data (215-01) berikut ini.

(215-01) Mereka akhirnya bisa *membunuh* semua monster, merekapun *memasuki* gerbang tersebut dan di dalam gerbang tersebut *terdapat* harta yang *melimpah* dan mereka pun *kembali* ke rumah mereka dengan harta yang mereka *bawa*.

(215-02)

	S	Konj	P		O			Kt		
					s	atr	p			
	Mereka	akhirnya	bisa	membunuh	semua	monster				
Dan	merekapun			memasuki	gerbang	tersebut				
				terdapat	harta	yang	melimpah	di dalam	gedung	tersebut
	merekapun		kembali					ke	rumah	mereka

Kc										
	s	atr	P							
Dengan	harta	yang	mereka							Bawa

Pada data di atas terdapat enam klausa. Alasan dikatakan enam klausa karena terdapat enam unsur predikatif. Enam unsur predikat di atas, yaitu (1) *membunuh*, (2) *memasuki*, (3) *terdapat*, (4) *melimpah*, (5) *kembali*, dan (6) *bawa*. Enam klausa dibagi menjadi dua, yaitu empat klausa sebagai klausa inti dan dua klausa sebagai klausa bawahan. Empat klausa inti, yaitu klausa 1, klausa 2, klausa 3, dan klausa 5. Dua klausa bawahan, yaitu klausa 4 dan 6.

Empat klausa inti adalah sebagai berikut. Klausa satu adalah *Mereka akhirnya bisa membunuh semua monster*. Klausa dua adalah *merekapun memasuki gerbang tersebut*. Klausa tiga adalah *di dalam gerbang tersebut terdapat harta*. Klausa lima adalah *mereka kembali ke rumah mereka*. Dua klausa bawahan, yaitu (1) klausa empat adalah *harta yang melimpah* dan (2) klausa enam adalah *dengan harta yang mereka bawa*. Klausa empat merupakan klausa bawahan dari klausa inti tiga. Klausa enam merupakan klausa bawahan dari klausa kelima. Pemarkah klausa inti adalah tanda koma (,) dan konjungsi *dan*. Pemarkah bawahan adalah atribut *yang* dan konjungsi *dengan*.

Kalimat Kompleks Tujuh Klausa

Kalimat kompleks dalam karangan siswa berwujud kalimat kompleks campuran tujuh klausa. Kalimat kompleks campuran tujuh klausa tampak pada data (216-01) berikut ini.

(216-01) minggu kemudian Kimyun dan ayahnya kembali *membuka* toko roti *milik* nenek, sudah larut malam tapi *tidak ada* satu roti pun yang *terjual*, Kim Yun *bersiap* untuk *menutup* toko.

Kw				S					P	
				s	Str	S	atr	p		
Tapi	Satu	minggu	kemudian	Kim Yun	dan	ayahnya			kembali	Membuka
	sudah	larut	Malam			satu roti pun	yang	terjual,	tidak	Ada
	Kim Yun						Bersiap			
O			Ktu							
S	P	o	konj	p	o					
Toko	roti	milik	nenek,							
			untuk	menutup	toko					

Pada data (216-01) terdapat tujuh klausa. Alasan dikatakan tujuh klausa karena terdapat tujuh unsur predikatif. Enam unsur predikatif dimunculkan secara langsung atau tersurat dan satu unsur predikatif yang tersirat. Enam unsur predikatif yang tersurat, yaitu (1) *membuka*, (2) *milik*, (3) *terjual*, (4) *ada*, (5) *terjual*, dan (6) *bersiap*. Satu unsur predikatif yang tersirat adalah *membuka*. Tujuh klausa dibagi menjadi dua, yaitu empat klausa sebagai klausa inti dan tiga klausa sebagai klausa bawahan. Empat klausa inti, yaitu klausa 1, klausa 2, klausa 4, dan klausa 6. Dua klausa bawahan, yaitu klausa 3, klausa 5, dan klausa 7.

Empat klausa inti adalah sebagai berikut. Klausa satu adalah *Kim Yun membuka toko roti*. Klausa dua adalah *ayahnya membuka toko roti*. Klausa empat adalah *tidak ada satu roti*. Klausa enam adalah *Kim Yun bersiap*. Dua klausa bawahan, yaitu (1) klausa tiga adalah *toko roti milik nenek*, (2) klausa lima adalah *satu rotipun yang terjual*, dan (3) klausa tujuh adalah *untuk menutup toko*. Klausa empat merupakan klausa bawahan dari klausa inti satu dan dua. Klausa lima merupakan klausa bawahan dari klausa keempat. Klausa tujuh merupakan klausa inti enam. Pemarkah klausa inti adalah tanda koma berfungsi sebagai *dan* dan konjungsi *tapi* (tetapi). Pemarkah klausa bawahan menggunakan atribut *yang* dan konjungsi *untuk*.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini, yakni berdasarkan jumlah klausanya, wujud kalimat kompleks diperoleh enam macam, yaitu (1) Dua jenis kalimat kompleks dua klausa, yaitu kalimat kompleks setara dua klausa dan kalimat kompleks bertingkat dua klausa; (2) Tiga jenis kalimat kompleks tiga klausa, yaitu (a) kalimat kompleks setara tiga klausa, (b) kalimat kompleks bertingkat tiga klausa, dan (c) kalimat kompleks campuran tiga klausa; (3) satu jenis kalimat kompleks empat klausa, yakni kalimat kompleks campuran empat klausa; (4) satu jenis kalimat kompleks lima klausa, yakni kalimat kompleks campuran lima klausa; (5) satu jenis kalimat kompleks enam klausa, yakni kalimat kompleks campuran empat klausa; (6) satu jenis kalimat kompleks empat klausa, yakni kalimat kompleks campuran empat klausa.

Berdasarkan temuan penelitian dalam penelitian ini dapat diketahui bahwa siswa mengembangkan karangan cerita fantasi menggunakan kalimat kompleks mulai dari dua klausa hingga tujuh klausa. Jadi berikut dapat diuraikan dua saran.

Pertama, saran bagi guru adalah guru dapat menganalisis kalimat yang berfokus pada ragam kalimat kompleks pada karangan siswa kelas VII ini dapat digunakan oleh guru untuk mengevaluasi dan mengembangkan keterampilan menulis sehingga menghasilkan pembelajaran keterampilan menulis yang lebih baik.

Kedua, saran bagi siswa adalah siswa dapat mengetahui kemampuan menulis terutama dalam menyusun kalimat kompleks pada karangan siswa. Siswa dapat berlatih menyusun kalimat dalam karangannya dengan lebih sistematis sesuai dengan pola dan struktur kalimat yang tepat.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Chaer, A. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmowijono, W.W. & I Wayan S. 2009. *Psikolinguistik: Teori Kemampuan Berbahasa dan Pemerolehan Bahasa Bawahan*. Denpasar: Udayana University Press.
- Dawud. 1990. *Urutan Pemerolehan Kalimat Transformasi Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua Bawahan Usia Sekolah Dasar*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Ghazali, A.Sy. 1999. *Kerumitan Kalimat Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Keraf, G. 2001. *Komposisi*. Semarang: Bumi Putra.
- Kuntoro. 2015. *Perolehan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas III Sekolah Dasar Negeri 2 Purwanegara, Purwokerto Utara, Banyumas*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.
- Lutfiyah, L.Z. 2015. *Penggunaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Karangan Bawahan Usia 9—11 Tahun (Kelas Tinggi di SD)*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nafisah, S. 2012. *Karakteristik Cerita Fantasi Bawahan Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurgiyantoro, B. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Bawahan: Pengantar Pemahaman Dunia Bawahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjito & Djoko Saryono. 2012. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Malang: Aditya Media.
- Sumadi. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).